

KOMUNIKASI DALAM BUDAYA ANGKAT PELA DESA WERINAMA DENGAN DESA KILANG

Juwita Pakalessy¹, Andi Fitriani², Nanik Handayani³

¹Prodi KPI IAIN Ambon

²Intitut Agama Islam Negeri Ambon

³Intitut Agama Islam Negeri Ambon

¹pakalessy@gmail.com

²Andifitriyani608@gmail.com

³Nanikhandayani762@gmail.com

ABSTRAK

Budaya angkat pela merupakan salah satu kekayaan masyarakat Maluku umumnya sebagai bagian dari peninggalan leluhur. Panas pela termasuk bagian dari upaya setiap generasi dalam melestarikan tradisi leluhur tersebut tapi juga perekat bagi kedua negeri atau kampung dalam menjadin hubungan persaudaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang terbangun dalam pelaksanaan angkat pela oleh masyarakat Werinama dan desa Kilang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dapat ditemukan bahwa komunikasi pela gandung antara Desa Werinama dan Desa Kilang sampai saat ini masih terjaga dengan baik dan komunikasi yang di lakukan antara dua Negeri masi menjaga adat komunikasi atau budaya komunikasi tersebut. Tradisi angkat pela antara Desa Werinama dan Desa Kilang dapat terlihat mengandung beberapa nilai-nilai sosial antara lain nilai soldaritas, kebersamaan dan persaudaraan. Nilai-nilai itu pun menunjukkan bahwa tradisi antara kedua negeri ini dapat memberikan sebuah arti tentang hidup persaudaraan dan saling menjaga antara sesame tanpa melihat identitas agama masing-masing melainkan atas dasar tradisi dari leluhur.

Kata Kunci: Angkat Pela, Komunikasi antar Budaya, Desa Kilang, Desa Werinama

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan banyaknya pulau tersebut, Indonesia memiliki beragam budaya yang sangat banyak. Seperti yang telah kita ketahui, perkembangan budaya Indonesia selalu dalam kondisi yang naik dan turun. Pada awalnya, Indonesia sangat banyak mempunyai peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu, hal seperti yang harus di jaga oleh penduduk Indonesia

sendiri, tetapi belakangan ini budaya Indonesia mengalami masa penurunan terhadap sosialisasi budaya bangsa sehingga penduduk kini telah banyak yang lupa terhadap budaya kita sendiri. Semakin majunya arus globalisasi, rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang dan ini sangat berdampak tidak baik bagi masyarakat asli Indonesia. Banyaknya kehidupan asing yang masuk ke Indonesia,

masyarakat kini telah berkembang menjadi masyarakat moderen.¹

Budaya adalah hal yang sangat penting dan sakral untuk dijaga dan dipelihara keberadaannya. Budaya kemudian definisikan sebagai seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Definisi tersebut mendominasi pemikiran dalam kajian-kajian budaya di Indonesia sejak tahun 70-an, sejak buku 'Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan' diterbitkan.²

Di Maluku pada umumnya budaya pela sudah menjadi adat yang mengakar bagi warga masyarakat. Bagi penduduk asli yaitu; Desa Werinama dan Desa Kilang sudah mengenal pela gandong dan dikenal sejak masa nenek moyang mereka atau pemuka-pemuka adat yang ada di sana. Budaya itu ternyata berlaku hingga sekarang, bahkan mungkin tidak akan pernah terputus atau berhenti. Bagi generasi-generasi selanjutnya akan berpegang teguh dan menjalankan budaya tersebut. Kata pela dikenal oleh masyarakat

kota Ambon untuk menyebut sistem persekutuan yang disepakati antara dua kampung (negeri) atau lebih. Dalam beberapa kasus yang lebih jarang, persekutuan terjadi antara klan-klan tertentu dari kampung yang berbeda. Kecuali di pegunungan Letimuri yang beberapa negeri bertetangga saling terlibat dalam fakta persekutuan untuk membangun aliansi resmi antar-negeri dalam menjaga hubungan ukhuwah antara sesama pela. Sedangkan gandong mempunyai arti saudara, jadi gandong merupakan suatu ikatan persatuan dengan saling mengangkat saudara. Dan gandong biasanya terjadi diantara dua negeri yang berlainan agama. Hal tersebut dapat dilihat pada begitu beragamnya bahasa atau dialek serta suku dan sub-suku bahasa Maluku yang kurang lebih terdiri dari 117 bahasa. Adapun suku dan sub-suku bangsa lebih dari 100 yang mendiami pulau-pulau di kepulauan Maluku, yang terbentang dari utara sampai selatan.³

Pela gandong merupakan salah satu sarana bagi manusia dalam menyampaikan pesan dalam bentuk verbal maupun

¹Brent D. Ruben, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2014), Cet.2, hlm.17.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), Edisi 2, Cet., hlm.25

³ Arif Jain Gani, *Larangan Untuk Menikah Antara Pela Gandong Menurut Persektif Qifik: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014*), hlm 10-11

nonverbal. Pesan verbal terwujud dalam tanda-tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara dan sebagainya. Sedangkan pesan nonverbal merupakan pesan yang terwujud atau berupa tanda yang menggunakan anggota badan, benda lalu diikuti dengan lambang, suara, tanda yang diciptakan oleh manusia untuk menghemat waktu, tenaga, menjaga kerahasiaan, dan benda-benda yang bermakna kultural dan ritual.

Untuk itu sangat penting dijaga dan dipelihara kebudayaan kita agar tidak punah ditelan zaman. Kata budaya biasanya diartikan sebagai seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Definisi tersebut mendominasi pemikiran dalam kajian-kajian budaya di Indonesia sejak tahun 70-an.⁴

Sejarah pela antara Desa Werinama dan Desa Kilang ini terjadi warga Desa Kilang yang sedang berlayar dan mereka terdampar di laut Desa Werinama. Setelah mereka terdampar warga Desa Werinama yang mengetahui adanya musibah yang menimpa warga Desa Kilang di laut

Werinama langsung menolong warga-warga tersebut dan di beri tempat tinggal untuk sementara waktu di Desa Werinama.⁵

Dari situlah awal sejarah pela di Desa Werinama dan Desa Kilang terjadi, terlihat hanya kejadian kecil saja akan tetapi warga dari kedua belah pihak tersebut langsung mengikat janji dan mengangkat sumpah pela karena warga Desa Kilang merasa budi warga Desa Werinama sangatlah besar kepada warga mereka. Pada saat itupula sumpah angkat pela terjadi yang mana disepakati adalah pela keras dimana diantara aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar yang diantaranya adalah dilarang menikah antar sesama pela dan pandong.

Isi dari budaya pela gandong adalah perjanjian antara Desa Werinama dan Desa Kilang ada dilarang menika antara sesama pela, sesama pela wajib saling menolong. dan apabila ada hajatan dianatara dua desa tersebut hukumnya wajib untuk meraka saling membantu. Maik yang terjalin antara negeri-negeri sedaratan dan negeri pada pulau lain yang masih di sekitar Ambon. perjanjian ini juga berlaku pada etnis, ras dan agama yang berbeda.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), Edisi 2, Cet. , hlm.25

⁵Arif Zain Gani, Tradisi *Pelagandong* Di Daerah Ambon (Larangan Untuk Menikahi Antar

Pelagandong) Menurut Perspektif Fiqih, (Malang 2014), hlm 1

Hubungan *pela gandong* ini mempunyai pengaruh yang sangat penting di mana semua masyarakat turut serta menjunjung kebersamaan dan menjaga hubungan tersebut.

Kejadian yang selalu diingat hingga sampai pada saat ini yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat dan yang membuat ketakutan pada warga Desa Werinama dan Kilang untuk melanggar perjanjian *pela gandong* yang sudah pernah terjadi dan ini adalah kenyataan bukan hanya sebatas cerita dongeng diantaranya terjadi peristiwa pada seorang kakek yang bernama Latif Watimena. Kakek ini adalah warga Desa Werinama yang sedang berlayar dan singga sebentar di Desa Kilang, setelah sampai di Desa Kilang kakek tersebut meminta pisang kepada warga Desa Kilang dan warga Desa Kilangpun berbohong bahwa pisang-pisangnya dia belum ada yang matang. Kakek pergi dan kembali ke Desa Werinama hingga pada ke esokan harinya pisang tersebut menjadi kering dan hingga sampai saat ini jika warga Desa Kilang menanam pisang di halaman samping rumah mereka pisang tersebut tidak akan menjadi subur dan berbuah sebagaimana mestinya akan tetapi pisang tersebut akan menjadi

kering terkecuali warga Desa Kilang menanam pisang mereka di kebun atau hutan yang tidak ada penghuninya.⁶

Dari kejadian tersebut menggambarkan bahwa budaya *pela gandong* masih tetap kokoh dan dijunjung tinggi oleh warga Desa Werinama dan Kilang hingga membuat warga dari kedua belah pihak yang mengikat janji adat takut untuk melanggar karena warga Desa Werinama dan Kilang lebih mendahulukan dan mementingkan hukum adat dari pada hukum yang lain karena mereka beranggapan bahwa sebelum adanya hukum-hukum yang lain sudah terlebih dahulu berlaku hukum adat di desa mereka untuk itu selalu di dahulukan hukum adat barulah hukum-hukum yang lain.

Budaya *pela* ini biasanya dilaksanakan di tempat yang bergantian diantara kedua desa tersebut, tetapi awal terjadinya *pela* tersebut yaitu di Desa Werinama setelah itu barulah dilakukan panas *pela*, dari tahun ke tahun di tempat yang bergantian di antara kedua desa tersebut. Seperti pada tahun 2011 kemarin panas *pela* baru saja di lakukan antara kedua desa tersebut dan tempat pelaksanaannya di Desa Kilang setelah itu akan berpindah tempat lagi pelaksanaan

⁶Arif Zain Gani, Tradisi *Pelagandong* Di Daerah Ambon (Larangan Untuk Menikahi Antar

Pelagandong) Menurut Perspektif Fiqih, (Malang 2014), hlm

pela tersebut di Desa Werinama dan seterusnya akan selalu bergantian.⁷

Biasanya dalam prosesi panas pela diangkat sumpah atau janji yang dilakukan dari kedua belah pihak yaitu dari petua-petua adat dan juga raja dari kedua belah pihak yang dilakukan di Baileo, sebagai mana dalam sumpah itu disebutkan. Pada hari ini kami berjanji sebagai warga Desa Kilang dan warga Desa Werinama untuk menjadi saudara pela gandong yang harus saling membantu, melindungi dan tidak boleh ada rasa suka diantara kita. Moyang-moyang dan leluhur adat menjadi saksi atas sumpah janji ini, sei ale hatu-hatu lisa pei, (siapa yang membalik batu maka batu tersebut akan menjepit dia) sei lesisou-sow lesi ei (siapa yang akan melanggar sumpah maka sumpah akan memakan dia)

Setelah dilakukan pengangkatan sumpah barulah pengambilan darah dari kedua pemimpin adat (raja) untuk di minum dan menjadi bukti sumpah perjanjian adat tersebut. Pengambilan darah dari kedua kepala adat (raja) untuk diminum serempak diiringi dengan nyanyian lagu gandong, setelah nyanyian barulah pengisian acara yang lainnya

seperti tarian-tarian adat Maluku. Dan sampai sekarang proses pengambilan darah itu masih dilakukan diantara dua desah tersebut.

Maka hal penting yang harus dijaga agar budaya pela anatara Desa Werima dan Desa Kilang agar tetap utuh dibutuhkan komunikasi yang baik. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyampaikan pesan, serta makna yang dimiliki untuk penyampaian pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.⁸

Dalam menjaga dan merawat keanekaragaman budaya di negeri raja-raja ini pemerintah Provinsi Maluku juga telah mengambil langkah untuk menghidupkan kembali negeri sebagai kesatuan masyarakat hukum dan adat. Hal itu dengan dilahirkan Peraturan Daerah Nomor 14 tahun 2005 tentang: Penetapan Kembali Negeri sebagai Kesatuan Masyarakat Hukum Adat dalam Wilayah Pemerintahan Provinsi Maluku. Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah juga telah menetapkan

⁷Arif Zain Gani, Tradisi *Pelagandong* Di Daerah Ambon (Larangan Untuk Menikahi Antar *Pelagandong*) Menurut Perspektif Fiqih, (Malang 2014), hlm 3

⁸ Deddy Mulyana dkk, Komunikasi Antarbudaya, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 14, 2014), hlm. 19

Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2006 yang mengatur tentang negeri yang melaksanakan budaya pela gandong. Hal itu dilirik oleh pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara Barat untuk menyusun Peraturan Daerah berkaitan dengan negeri atau nama lain sesuai karakteristik hukum adat masyarakat setempat. Di Kota Ambon dirintis penyusunan peraturan daerah tentang negeri tersebut. Dengan adanya dukungan dari pemerintah terkait dengan budaya pela gandong, maka secara langsung budaya pela gandong dengan sendirinya semakin kuat dengan peraturan dan status hukumnya. Dengan demikian, adanya dukungan dari pemerintah terkait dengan budaya pela gandong, maka secara langsung budaya pela gandong dengan sendirinya semakin kuat dengan peraturan dan status hukumnya.

Penulis prihatin dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan di daerah tersebut dan banyaknya para sarjana seperti: sarjana hukum, hukum Islam, akademisi, dan para tokoh agama yang mempunyai wawasan luas tentang hukum agama, akan tetapi mereka kurang pemahaman dalam pelarangan pernikahan. Padahal dalam perspektif hukum Islam, ini

bertentangan. Islam tidak pernah melarang pernikahan di antara bangsa dan suku. Begitu juga antar suku yang beda keturunan dan beda saudara, tetapi kenapa hal itu masih saja terjadi dan tidak sesuai dengan hukum pernikahan islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa penting untuk mengkaji hal ini lebih lanjut, sehingga penulis merumuskan penelitian dengan judul “Komunikasi dalam Budaya Angkat Pela Desa Werinama Dengan Desa Kilang”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk komunikasi dalam budaya angkat pela dalam prosesi adat Desa Werinama di Kabupaten Seram Timur dengan Desa Kilang di Kota Ambon.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang/media) ke pihak lain.⁹ komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi

⁹ Nurani Suyomukti. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jogjakarta, AR Ruzz Media, 2016), hlm 11

melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan komunikasi muncul lewat perilaku manusia, sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari (terutama perilaku nonverbal), perilaku yang tidak sengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu.¹⁰

Ada beberapa karakteristik yang dapat membantu untuk memahami bagaimana komunikasi dapat berjalan dengan baik diantaranya: Pertama, komunikasi itu dinamik. Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Sebagai para pelaku komunikasi secara konstan dipengaruhi oleh pesan orang lain dan sebagai konsekuensinya mengalami perubahan yang terus menerus. Setiap orang dalam hidup sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dan orang-orang itu mempengaruhi setiap kali orang

terpengaruh, orang akan berubah, seberapa kecil pun perubahan itu.

Kedua, komunikasi itu interaktif, komunikasi terjadi antara sumber dan penerima, ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman yang berbeda dengan tujuan untuk mempengaruhi interaksi. Interaksi juga menandakan situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak mempengaruhi pihak lainnya. Setiap pihak dapat menciptakan pesan yang dimaksudkan untuk memperoleh respon-respon tertentu dari pihak lainnya.

Ketiga, komunikasi tidak dapat dibalik yang mengandung arti bahwa sekali mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima pesan yang disampaikan, maka tidak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya. Sekali penerima telah dipengaruhi oleh suatu pesan, pengaruh tersebut tidak dapat ditarik kembali sepenuhnya.

Keempat, komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial. Ketika interaksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika

¹⁰Deddy Mulyanan & Jalaludin Rakhmat. *Komunikas Antar Budaya Panduan Berkomunikasi*

dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2006), hlm 12

sosial tertentu. Lingkungan fisik meliputi objek-objek fisik tertentu.¹¹

Artinya, komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang lingkup sosial, komunikasi terjadi dalam lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, harus memahami budaya.

Tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi, seperti yang dinyatakan Hall.¹² “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” dengan kata lain ketika membahas komunikasi dan budaya sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara mana yang menjadi gemanya, karena mempelajari budaya melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya.

Komunikasi juga didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar berikut:

komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara orang-orang dari budaya yang berbeda, di mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional.¹³

Konsep Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada orang-orang yang berbicara bahasa tagalog, makan ular, menghindari minuman keras yang terbuat dari agur, mengubur orang-orang mati, berbucara melalui telpon, atau melucurkan roket kebulan, ini semua karena mereka telah dilahirkan, atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang

¹¹Deddy Mulyanan & Jalaludin Rakhmat. *Komunikas Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*.(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2006), hlm 25

¹²Deddy Mulyanan & Jalaludin Rakhmat. *Komunikas Antar Budaya Panduan Berkomunikasi*

dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2006), hlm 58-63

¹³Drs. Alex Sobur, M.Si. *Semiotika Komunikasi* : PT Remaja Rosdakarya), hlm 33

mengandung unsure-unsur tersebut. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang yang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu ¹⁴lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memungkinkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin

yang digunakan dalam industry dan pertanian, jenis-jenis dan transportasi, dan alat-alat perang menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial.

Budaya berkesimbungan dan hadir dimana-mana; budaya meliputi semua penegasan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebagai besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sendiri mungkin suatu cara untuk memahami pengaruh budaya adalah dengan membandingkannya dengan computer elektronik: kita memprogram computer agar melakukan sesuatu, budaya kita pun memprogramkan kita agar melakukan sesuatu dan menjadikan kita apa adanya. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Jika berpedoman dari proses ilmu komunikasi, maka ilmu komunikasi antarbudaya merupakan suatu kajian yang berkembang sesudah perang dunia kedua. Maka dari itu komunikasi antarbudaya di

¹⁴Danim, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan : Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu*:

Geertz, Hildred. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia (terj.)*, Jakarta: Yayasan

mulai pada tahun 1980-an.¹⁵ Dengan sebab itu ilmu komunikasi antarbudaya masih baru. Selain itu lahirnya ilmu komunikasi antarbudaya tidak jauh dari sosiologi, antropologi, psikologi dan juga sastra. Artinya ilmu komunikasi antarbudaya tidak beda jauh dengan ilmu sosiologi. Meski pun begitu, tetapi ilmu komunikasi antarbudaya dapat di bedakan yaitu dari prosesnya, terutama apakah itu dari interaksinya maupun produknya.¹⁶ Dalam hal ini, terbukti perbedaan antara komunikasi antarbudaya sangat sedikit dengan sosiologi dan juga antropologi.

Dalam hal ini ilmu komunikasi antarbudaya adalah interaksi antar manusia sebagai proses yang mengandung arti. Arti dalam ilmu komunikasi sesuatu yang paling substansial untuk lancarnya komunikasi antara manusia yang berbeda budaya. Ilmu komunikasi antarbudaya lebih fokus perhatiannya yaitu pada pesan yang disampaikan oleh pelaku komunikasi. Pelaku komunikasi ialah orang yang berbeda budaya. Artinya, pesan komunikasi antarbudaya memahami makna dan juga

memahami perbedaan budaya antara kedua pelaku komunikasi.

1. Adaptasi dan Akulturasi

Setiap orang yang melakukan perjalanan ke luar negeri, misalnya mahasiswa yang mengambil studi di luar negeri atau orang yang hidup dalam kelompok yang memiliki budaya berbeda dengan budaya sebelumnya maka adaptasi budaya sangat di perlukan untuk mereka. Adaptasi merupakan hal yang sangat perlu untuk dilakukan dalam kehidupan antarbangsa, antarnegara, maupun antarbudaya. Seseorang dikatakan berhasil berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya berbeda sangat diperlukan suatu adaptasi yang berguna untuk keharmonisan hidup dalam masyarakat.¹⁷

Dengan sebab itu dalam beradaptasi seseorang selain membutuhkan kesiapan mental dan juga memerlukan kesabaran dalam menghadapi keadaan budaya baru untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Dengan kata lain, pada proses adaptasi meliputi enkulturasi dan akulturasi. Seseorang yang hidup dalam

¹⁵Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan : Pelayanan Professional Pembelajaran dan Mutu*. (Bandung Pustaka 2010)

¹⁶ A.Rani Usman, *Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna*, (Jakarta : Yayasan obor Indonesia, 2009), hlm 30.

¹⁷Geertz, Hildred.. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia (terj.)*, Jakarta: Yayasan 1981

masyarakat akan terjadi suatu proses enkulturasi maupun akulturasi. Enkulturasi merupakan proses yang mempertalikan individu yang berkembang dengan konteks budaya mereka dan akulturasi merupakan suatu proses yang individu ikuti (biasanya pada masa kehidupan kemudian) dengan merespons suatu konteks budaya yang berubah. Berkenaan dengan akulturasi, terjadi peristiwa perubahan budaya yang lebih umum. Akulturasi hanya sebuah bentuk perubahan budaya, yang disebabkan kontak dengan budaya-budaya lain. Kosep enkulturasi lebih mengarah pada pewarisan budaya. Pewarisan budaya dalam hal ini hampir sama dengan pewarisan biologis. Ini berarti, enkulturasi bisa terjadi pada proses pembelajaran dari orang tua, orang dewasa dan teman sebaya. Enkulturasi terjadi di lingkungan budaya yang sama.¹⁸

Maka dari itu budaya mempunyai perubahan bersifat langsung maupun tidak langsung. Perubahan tersebut di pengaruhi oleh budaya lainnya yang dikarenakan terjadi interaksi antara orang-orang yang belainan budaya. Orang yang berlainan budaya bisa berinteraksi setiap hari, dimana pun, dan kapan saja Perubahan prilaku budaya berkaitan dengan akulturasi dan

menghubungkan dua budaya yang bermacam-macam:

2. Komponen Proses Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi antar budaya melibatkan berbagai unsur, di antaranya bahasa dan relatifitas pengalaman. Relatifitas persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi.¹⁹

1) Bahasa

Bahasa merupakan suatu perangkat kata yang diikat oleh berbagai peraturan. Mempelajari bahasa asing merupakan proses sederhana dengan menyubtitusikan kata-kata dan peraturan tata bahasanya, sehingga memiliki arti yang sama. Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga sebagai perwakilan atas persepsi dan pemikiran. Bahasa juga membantu kita untuk membentuk konsep dan pengelompokkan benda melalui kategori verbal dan prototip serta membimbing kita dalam merasakan dan memaknai pengalaman sosial kita.

2) Persepsi.

Pada tingkat dasar persepsi, bahasa dan budaya membimbing kita dalam membentuk gambaran tertentu. Persepsi

¹⁸Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Antar Pribadi* (Surabaya : UIN SA Press, 2014), hlm. 15-16

¹⁹ S. Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Universitas Terbuka, 1996), hlm 7

dalam komunikasi antar budaya adalah proses mengungkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang akan memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya.²⁰

Pengertian persepsi menurut para ahli, diantaranya:

- a. Menurut J. Cohen persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada diluar sana.
- b. Menurut Rudolph F. Ferderber persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.
- c. Menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot persepsi adalah cara organisme memberi makna.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah inti komunikasi dan penafsiran adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik. Perilaku nonverbal.

Bahasa verbal merupakan istilah digital, dengan kata lain “kata” sebagai simbolisasi atas fenomena tertentu.

Perilaku nonverbal merupakan istilah analogi, yang mewakili fenomena tertentu dengan menciptakan keadaan atau suasana yang diekspresikan secara langsung. Misalnya, secara digital kita ucapkan “Aku Mencintai mu”. Sementara, secara analogi perasaan tersebut terwakili dengan tatapan dan sentuhan.²¹

3) Gaya komunikasi.

Pola kebiasaan dalam berpikir dimanifestasikan dengan perilaku komunikasi. Karena kebiasaan berpikir kita sebagai besar ditentukan oleh kebudayaan, sehingga saat proses pertukaran kebudayaan seharusnya kita memerhatikan perbedaan dalam gaya komunikasi.²²

4) Berbagai nilai dan asumsi

Nilai kebudayaan merupakan suatu pola atau norma kebaikan dan keburukan yang dihasilkan oleh masyarakat yang kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi kebudayaan berhubungan dengan nilai kebudayaan, namun ia lebih lekat dengan fenomena-fenomena sosial.²³

Sedangkan budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari

²⁰Djuarsa Sendjaja, Materi Pokok : *Teori Komunikasi* (Jakarta : Universitas Terbuka, 1994), hal 142

²¹ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana* : Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hlm. 41-42.

²² Bayu Nitin Pratiwi, *Analisis Gaya Komunikasi* (eJournal Ilmu Komunikasi, 5 (3) 2017), hlm. 379-380.

²³ Alo Liliweri, *Komunikasi Interpersonal* (Jakarta : Kencana, Ed. I, 2015), hlm. 254.

proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawa sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya. Merujuk arti budaya dalam kamus besar bahasa indonesia, lema budaya bisa di artikan sebagai:

1. Pikiran akal budi
2. Adat istiadat
3. Sesuatu mengenai kebudayaan yang suda berkembang (beradab, maju)
4. Sesuatu yang suda menjadi kebiasaan yang sukar diubah

Secara pendekatan teori misalnya dalam tradisi antropologi, Clifford Greertz (dalam Martin dan Nakayama), mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa di lihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi diantara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusin dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, dalam depenisi ini budaya

merupakan nilai, kebiasaan atau kepercayaan yang akan terus berkembang.²⁴

Sementara dalam pendekatan etnografi, budaya diartikan sebagai konstruksi sosial maupun histotis yang mentransmisikan pola-pola tertentu melalui simbol, kemaknaan, premis, bahkan tertuang dalam aturan. Adapun martin haris mendefenisikan kebudayaan sebagai berbagai pola tingkah laku yang tidak bisa dilepaskan dari ciri khas, dari kelompok masyarakat tertentu, misalnya adat istiadat.²⁵

Defenisi budaya dalam prepektif semiotika diartikan sebagai persoalan makna. Menurut Thwaites , menjelaskan bahwa budaya adalah sekumpulan praktik sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan. Makna ini tersebut berada dalam tataran komunikasi baik komunikasi antar invidu maupun komunikasi yang terjadi dalam kelompok. Sehingga budya bukanlah ekspresi makna yang berasal dari luar sekelompok dan juga bukan menjadi nilai-nilai yang baku.

Beragam depinisi budaya tersebut setidaknya memberikan arah bagaimana

²⁴Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media2013), Cet.ke-2, hlm. 1

²⁵ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Dan Tradisi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015),Cet.1, hlm. 50.

mengartikan kata budaya itu sendiri. Sehingga bisa di artikan budaya sebagai sebuah nilai atau praktik sosial yang berlaku dan di pertukarkan dalam hubungan antar manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Masi beranjak dari depenisi tersebut, penulis perlu kiranya untuk memaparkan pandangan raymond williams (dalam sutrisno dan putranto dalam melihat istilah budaya.

Budaya Angka Pela Gandong

Kata pela mempunyai dua makna pela yang berarti persatuan sedangkan gandong mempunyai arti saudara. Maka dalam budaya angkat pela gandong tersebut sangat kental dan dapat dirasa di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang mana dapat mingkat saudara dari satu daerah ke daerah lain yang mempunyai ikatan angkat pela. Budaya angkat pela pun telah menjadi hukum yang sering disebut hukum adat dan berlaku bagi siapa saja yang berdomisili atau tinggal di daerah tersebut. Bahkan seseorang yang meninggalkan negrinya, misalnya merantau tidak akan menghilangkan tradisi yang dipegang dalam masyarakatnya. Oleh karenanya tradisi ber-pela mengakar dengan warga setempat. Demikian pula seorang

pendatang baru yang hendak menikah dengan salah satu anggota warga masyarakat yang mengenal budaya angkat pela gandong secara otomatis dia diterima dan jadi anggota masyarakat dan menjalankan budaya pela gandong. Ia harus mengikutinya dan menerima budaya di tempat itu.

Pada dasarnya angkat pela meliputi dua daerah atau desa yaitu contohnya pada Desa Werinama di Kabupaten Seram Bagian Timur dan Desa Kilang di Kota Ambon. Budaya angkat pela gandong mengikat pada orang-orang Maluku, baik itu, daerah yang mayoritas muslim maupun non muslim. Semua harus patuh menjalankan budaya tersebut. Di pulau tersebut, tidak hanya ditempati warga muslim saja, tapi juga warga non muslim. Namun budaya angkat pela sudah mengikat persaudaraan antara dua daerah ini, dan menjadi wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perjanjian budaya angkat pela antara Desa Werinama dengan Desa Kilang yaitu dilarangan menikah antara dua adat yang telah mengikat sumpah ataur janji yang harus ditaati dan dijalankan.²⁶

²⁶ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Siber*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2014) hlm, 16

Perjanjian antara pela biasa dilakukan dari satu negeri dengan negeri lain, baik yang terjalin antara negeri-negeri sederatan dan negeri pada pulau lain yang masih di sekitar Ambon. Dalam perjanjian ini juga berlaku pada etnis, ras dan agama yang berbeda. Hubungan angkat pela gandong ini mempunyai pengaruh yang sangat penting di mana semua masyarakat turut serta menjunjung kebersamaan dan menjaga hubungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan dan mencapai tujuan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkahlaku manusia yang bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dalam bentuk data-data berupa keterangan subyek, uraian kata-kata atau kalimat yang bukan hanya terbatas pada angka-angka.²⁷

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Observasi, Wawancara atau interview, dan Dokumentasi. Sementara

teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data. Data yang telah di peroleh baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, kemudian direduksi untuk selanjutnya dilakukan Penyajian data, setelah itu baru dilakukan Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi, adalah proses menciptakan dan berbagi ide, informasi, pandangan, fakta, perasaan, di antara orang-orang untuk mencapai pemahaman bersama. Secara praktis, komunikasi (*communication*) dipahami sebagai proses penyampaian informasi atau pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui sarana tertentu dengan tujuan dan dampak tertentu pula.

1. Proses Komunikasi Dalam Budaya

Komunikasi dalam budaya terjadi ketika sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang sama namun berbeda keyakinan atau tempat tinggal. Komunikasi dalam budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti

²⁷Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: telaah Posisivistik, Ransionalistik*

Penomonologistik, Realisim Mataphisik, (Yogyakarta: Rake Sarisin, 2000), hlm. 83-38

“budi” atau “akal”. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”. Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata “*colere*” yang artinya adalah “mengolah atau mengerjakan”, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani.²⁸ Sebagaimana sebuah proses komunikasi yang dilakukan antara Desa Werinama dan Desa Kilang dalam mengangkat sebuah hubungan *pela* yang kemudian dilaksanakan sebagai bentuk hubungan *basudara* yang tidak bisa dilupakan. dari kedua negeri tersebut juga memiliki keyakinan yang berbeda yaitu Desa Werinama memiliki agama islam sedangkan Desa Kilang berkeyakinan Kristen.

Komunikasi, sebuah kata yang sudah tidak asing lagi ditelinga ribuan orang yang tinggal di dunia ini. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa bertahan hidup dan hidup sendirian tanpa kehadiran manusia lainnya. Untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, kita perlu memiliki suatu keterampilan mutlak yaitu, komunikasi. Maka dalam berkomunikasi

ada 5 unsur yang harus diperhatikan di antaranya:

Pengirim, Sebuah proses komunikasi tidak akan pernah bisa dimulai, jika proses komunikasi tersebut tidak memiliki kehadiran sang pengirim atau *the sender*. Ibaratnya, “tidak akan ada asap, bila tidak ada api”, maka pengirim pesan atau informasi adalah api dalam kiasan ini. Dalam hal ini pesan komunikasi yang disampaikan oleh desa werinama dan desa kilang untuk melakukan *panas pela* pada awalnya itu di sampaikan oleh delegasi dari desa werinama berjumlah dua orang yaitu bapak Raja dan toko agama di sampaikan langsung melalui tatap muka dengan isi pesan sebagai berikut” supaya jangan katong baku lupa antara katong dengan *basudara* dong dari kilang bagaimana kalau katong bikin *pela* supaya sampe katong pung anak cucu seng baku lupa”

Penerima, dari latar belakang penulis sudah sampaikan sedikit bahwa proses komunikasi hanya bisa dilakukan jika ada dua orang atau lebih. Nah, jumlah minimal atau dua orang tersebut diisi oleh seorang pengirim dan seorang penerima. Dengan kata lain, jika ada seorang pengirim, maka harus ada seorang penerima. Dalam hal ini

²⁸ Effendy, Onong Uchana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT Cipa aditya bakti. 2003), hlm 675

Pesan komunikasi yang disampaikan dari utusan desa werinama yaitu bapak raja dan toko agama kepada penerima pesan yaitu bapak kapitan kilang pesan yang dilakukan melalui tatap muka antara kedua pihak tersebut.

Pesan atau Informasi, proses komunikasi tidak akan berjalan tanpa unsur komunikasi ini yaitu, pesan atau informasi. Karena ada pesan dan informasi lah yang membuat sang pengirim ingin menyampaikan pesan ini kepada penerima. Pesan atau informasi adalah konten yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima dan di sampaikan secara lisan oleh dua orang yaitu raja dan salah satu tokoh agama di hadapan kapitan kilang dan rombongannya pada saat itu.

Selanjutnya *Media atau Sarana Komunikasi*, proses komunikasi bukan hanya memerlukan pengirim, penerima dan pesan saja. Namun, proses komunikasi juga memerlukan unsur komunikasi lainnya yaitu, media atau sarana komunikasi. Fungsi media atau sarana komunikasi adalah sebagai saluran atau sarana yang bisa kita gunakan dalam mengirimkan pesan atau informasi kepada penerima. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam angkat pela antara desa werinama dan desa kilang itu melalu tatap muka yaitu sebuah pesan yang

disampaikan langsung melalui pertemuan antara kedua pihak.

Umpan Balik (Feedback), proses komunikasi dapat mencapai titik akhirnya ketika pesan telah berhasil dikirim, diterima, dan dipahami oleh sang penerima pesan. Tidak sampai disitu saja. Sang penerima pun telah merespon pesan atau informasi tersebut dengan kalimat yang menunjukkan bahwa dirinya memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Balasan dari penerima pesan nantinya disebut sebagai umpan balik atau feedback.

Sebagaimana pesan yang di sampaikan oleh bapak raja dan toko agama desa werinama kepada bapak kapitan desa kilang bersama rombongannya. tujuan dari pesan itu adalah untuk melakukan sebuah hubungan kekeluargaan yang di sebut dengan angkat pela, dan pesan yang disampaikan tersebut dapat di terima dengan baik oleh kapitan desa kilang bersama rombongan di waktu itu sehingga angkat pela atau panas pela dilakukan antara kedua desa tersebut.

Untuk itu, dalam melakukan komunikasi Dalam Budaya Angkat Pela Antara Desa Werinama Di Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) Dengan Desa Kilang Di Kota Ambon dibutuhkan komunikasi antara kelompok yang baik dengan tujuan untuk menjaga dan merawat

pela. Pengertian dari komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok. Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Sedangkan kata pela mempunyai dua makna pela yang berarti persatuan sedangkan gandong mempunyai arti saudara. Maka dalam budaya angkat pela gandong tersebut sangat kental dan dapat dirasa di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang mana dapat mingikat saudara dari satu daerah ke daerah lain yang mempunyai ikatan angkat pela. Budaya angkat pela pun telah menjadi hukum yang sering disebut hukum adat dan berlaku bagi siapa saja yang berdomisili atau tinggal di daerah tersebut. Bahkan seseorang yang

meninggalkan negrinya, misalnya merantau tidak akan menghilangkan tradisi yang dipegang dalam masyarakatnya. Oleh karenanya tradisi ber-pela mengakar dengan warga setempat. Demikian pula seorang pendatang baru yang hendak menikah dengan salah satu anggota warga masyarakat yang mengenal budaya angkat pela gandong secara otomatis dia diterima dan jadi anggota masyarakat dan menjalankan budaya pela gandong. Ia harus mengikutinya dan menerima budaya di tempat itu.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka dalam komunikasi antara budaya terdapat dampak komunikasi positif dan negatif. Pengaruh dari dampak ini mendatangkan akibat. Dimana dalam komunikasi akan timbul dari seseorang yang menyampaikan komunikasi yang akan membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.

Pengaruh dari komunikasi menimbulkan timbal balik hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.²⁹ Dampak secara komunikasi antara budaya secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang

²⁹Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang:Widya Karya,hlm. 243

diambil oleh seorang dalam berkomunikasi mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal seorang berkomunikasi dalam budaya. Maka selayaknya palaku komunikasi dalam budaya bisa memprediksi jenis dampak apa yang akan terjadi atas sebuah keputusan komunikasi yang akan diambil. Dari pengertian yang telah dijelaskan pada hasil penelitian, maka kita dapat membagi Dampak Positif Komunikasi Dalam Budaya Angkat Pela Gandong Desa Werinama dan Kilang di Kota Ambon.

2. Tradisi Pela Gandong

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur kita di zaman dahulu. Sehingga kita selaku anak cucu selalu mengikutinya atau tradisi sebagai bentuk perbuatan yang dilakukan secara terus menerus yang dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang sehingga sekelompok orang itu selalu melestarikannya.

Sebagaimana sebuah Tradisi panas pela gandong yang dilakukan antara Desa Werinama dan Desa Kilang ini merupakan sebuah kegiatan tradisi panas pela yang selalu dilakukan oleh anak cucu kedua negeri ini. Agar selalu mengingat sebuah

peristiwa penting yaitu di mana Dusun kilang diselamatkan oleh Desa Werinama pada Zaman perang. Sehingga komunikasi dan tradisi pela gandong itu selalu di ingatkan.

Tradisi antara Desa Werinama dan Desa Kilang memiliki nilai-nilai budaya yang tidak bisa dilupakan dan selalu diikuti oleh anak cucunya. Sebagaimana sebuah perjanjian dalam angkat pela yang sudah menjadi sebuah tradisi bahwa tidak ada saling suka atau pernikahan antara kedua Negeri ini. Ketika ada saling suka atau melakukan pernikahan maka janji atau sumpah para leluhur kedua negeri akan memberikan dampak negatif terhadap anak cucu yang sengaja tidak mengikuti perjanjian para leluhurnya. Dan juga selalu ada saling keterbukaan antara kedua negeri ini ketika ada permintaan sesuatu yang berupa makanan ataupun minuman tidak bisa di sembunyikan. Ketika di sembunyikan maka barang tersebut akan menghilang secara hukum alam.

Dari berbagai macam kejadian yang di alami antara Desa Werinama dan Desa Kilang ini maka terdapat sebuah peristiwa penting atau nilai-nilai tradisi yang harus dijaga dan di lindungi antara Desa Werinama dan Desa Kilang sehingga tradisi yang kemudian menjadi harapan para leluhur itu selalu memberikan dampak

positif terhadap kondisi sosial yang ada dan juga memberikan kenyamanan antara hidup basuadar. Dalam tradisi angkat pela anatar Desa Werinama dan Desa Kilang (pemberi hormat kepada leluhur terdahulu yang mengangkat sumpah pela) juga terdapat berbagai dampak positif di dalam komunikasi dalam budaya pela gandong misalnya seperti berikut:

a. *Solidaritas Sosial*

Solidaritas merupakan saling percaya anantara sesama kelompok atau suatu keadaan dimana suatu hubungan yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman-pengalaman bersama. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu persahabatan menjadi saling menghormati dan memperhatikan sesama.

Dalam hal ini sebagaimana yang alami oleh Masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang yang telah memiliki sebuah hubungan panas pela yang dijadikan sebagai ikatan persaudaran. Sehingga rasa kebersamaan atau rasa persaudaraan itu selalu dijaga dan juga hubungan panas pela dijadikan sebagai sebuah budaya yang di harus ikuti oleh anak cucu kedua negeri ini.

Adanya budaya pela gondong yang mengikat antara Desa Werinama dan Desa Kilang di Kota Ambon ini mempunyai

dapat positif, dimana antara dua Desa yang berbeda agama ini sudah berjanji saling menjaga dan melindungi. Masyarakat Werinama dan Kilangn juga saling menolong apabila satu gandongnya meminta pertolongan.

Nilai yang muncul di dalam masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang dalam komunikasi budaya angkat pela gandong yaitu nilai solidaritas sosial yang mana di dalam masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang begitu sadar betapa pentingnya persaudaraan di antara mereka. Nilai ini muncul dalam di masyarakat Desa Werinama karena adanya kebersamaan yang di miliki bersama mereka, misalnya mereka ada di wilayah lain dari Desa Werinama dan Desa Kilang ketika mereka bertemu di lain tempat mereka saling peduli seperti saudara kandung, karena mempunyai rasa sekampung, sekeluarga, dan sedaerah. Kebersamaan selalu dibangun didalam diri masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang hal ini dikarenakan juga para petua Desa Werinama dan Desa Kilang selalu menanamkan nilai sosial yang baik dalam diri setiap masyarakat, sehingga sampai sekarang ini solidaritas dalam masyarakat Desa Werinama dan Kilang masih tetap ada dan sudah menjadi pribadi yang dijalankan oleh setiap masyarakat.

b. Adanya Kebersamaan

Kebersamaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dan memiliki tujuan bersama. Sebagaimana sebuah nilai kebersamaan yang muncul pada masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang dalam komunikasi dalam budaya angkat pela gandong salah satunya yaitu kebersamaan ketika berkumpul dalam suatu hajatan seperti salah satunya acara panas pela disitu terlihat adanya kebersamaan dari komunikasi dalam budaya angkat pela gandong.

Komunikasi dalam budaya angkat pela gandong sendiri ketika seseorang melakukan komunikasi dalam budaya angkat pela gandong kepada setiap masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang tidak ada unsur paksaan terdapat di dalamnya karena mereka menganggap bahwa semuanya punya hubungan yang erat yang tak terpisahkan. hal ini dikarenakan setiap panas pala yang berlangsung dalam masyarakat Desa Werinama dan Kilang masyarakat selalu mengerjakannya bersama-sama. Dalam kebersamaan melakukan suatu pekerjaan dalam sehari-hari pekerjaan yang memakan banyak waktu dengan kebersamaan yang dibangung pekerjaan itu juga dengan secepatnya akan mudah selesai dalam

waktu yang singkat. Banyak pekerjaan yang berlangsung dalam masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang ada juga bersifat untuk mengikat tali persaudaraan sesama pekerjaan ini harus dikerjakan dan dilakukan sehingga dalam melakukannya harus ada orang tertentu di dalam.

c. Persaudaraan

Persaudaraan diartikan sebagai sebuah hubungan antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lain dan juga memiliki sebuah relasi perjanjian persaudaraan antara satu negeri dengan negeri lain, satu pulau dengan pulau lain dan juga satu agama dengan agama lain. sebagaimana sebuah hubungan persaudaraan yang berlangsung antara Desa Werinama dan Desa Kilang yang berlangsung dari janji panas pela yang dilakukan oleh leluhur kedua negeri ini.

Persaudaraan antara Desa Werinama dan Desa Kilang memiliki sebuah hubungan komunikasi yang baik. komunikasi dalam budaya angkat pela (pemberi hormat kepada para leluhur yang mangangkat sumpah pela gandong) terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dimana dari komunikasi pela gandong dapat mengikat persaudaraan antar masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang. Ketika ada hajatan panas pela maka semua masyarakat antara dua desa tersebut

wajib datang, hal ini dikarenakan rasa persaudaraan yang dibangun oleh masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang sangat kuat, hal ini mereka melakukannya bukan semata-mata karena uang tetapi mereka lebih mengutamakan persaudaraan dan masyarakat menganggap persaudaraan lebih penting dari segalanya.

Hal ini tidak bisa di lepaskan dari pemikiran bahwa beragama dan kebudayaan merupakan sesuatu yang tak bisa di pisahkan. Agama berfungsi sebagai wahana pelestarian tradisi dan kultur masyarakat dan pada saat yang sama agama menjadikan budaya salah satu sumber dinamisi dan pematangan dirinya.

Karena bagaimanapun setiap kultur memiliki nilai manfaat yang bisa di daya gunakan dan dikembangkan untuk lokal. Yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk meramu berbagai nilai-nilai itu menjadi etika sosial dan spirit bagi eksistensi dan dinamika masyarakat itu sendiri. Sehingga perlu di pahami bahwa komunikasi dalam budaya pela gandong antara Desa Werinama dan Kilang sudah menjadi budaya lokal tersendiri yang di bawa oleh nenek moyang terdahulu yang sudah turun temurun dan sampai saat ini masih tetap ada dan terjaga.

Masyarakat Desa Werinama dan Kilang memahami bahwa komunikasi pela

gandong bagi mereka dengan kegiatan panas pela tersebut ini silaturahmi dapat terjaga dan utuh selamanya, komunikasi dalam budaya angkat pela gandong timbul melalui kesadaran masing-masing dalam diri masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang, karena pela gandong bagi masyarakat Desa Werinama dan Kilang mempunyai nilai-nilai tersendiri baik, nilai solidaritas, kebersamaan, sepenanggungan, persaudaraan, dan sekeluarga dilihat secara kebudayaan maupun agama, nilai-nilai pela terdapat di dalam hati masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang dimana masyarakat terdapat nilai-nilai yang baik dan membawa manfaat positif seperti merasa sepenanggungan, persaudaraan, kebersamaan, dan kepedulian yang tetap kokoh terjaga, nilai-nilai merupakan harta besar yang dimiliki oleh masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain yang ada di propinsi Maluku terutama desa-desa yang letaknya sangat dekat dengan kota Ambon, lebih mengutamakan materi atau uang dalam melakukan adat dan tradisi hal yang ke dua akan tetapi materi atau uang yang di utamakan.

Komunikasi dalam budaya angkat pela gandong yang ada pada masyarakat Desa Werinama dan Desa Kilang merupakan upaya untuk bagaimana para

masyarakat memahami potensi budaya atau tradisi yang ada di Desa Werinama dan Kilang dengan baik, dimana tempat pemijahan masyarakat berada dan saling menjaga dalam budaya pela (pemberian hormat para leluhur). Hal ini perlu adanya pengamatan yang baik terhadap komunikasi pela dan pemerintah Desa Kilang dan Werinama selalu mengawasi setiap kegiatan panas pela yang ada atau sedang berlangsung yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat yang menyangkut dengan pekerjaan individu ataupun pekerjaan umum. Dalam masalah pembangunan budaya pela gandong yang hidup dan bertahan dalam masyarakat Desa Werinama dan Kilang dalam hal ini pemerintah negeri selalu memperhatikan setiap kegiatan yang berlangsung. Setiap masyarakat menyatakan bahwa budaya pela gandong masih ada sampai sekarang.

Dampak negatif dari suatu perubahan nilai dan sikap membawa kearah yang bermanfaat terhadap kebaikan dan kesejahteraan.” Hal ini dapat menjadi faktor pendorong kearah perkembangan budaya yang lebih sehat. Dan contoh seperti ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat luas, dampak negatif tersebut antara lain :

Budaya yang mulanya masakini berubah menjadi kreatif dan produktif. Budaya komunikasi kurang terbuka dalam

keluarga kini berubah menjadi budaya tidak bisa menyukai sesama pela, dan tidak bisa menikahi sesama pela. Menjelaskan lagi bahwa dampak negatif dapat bertentangan dengan nilai agama, kerana di dalam keagamaan yang tidak bisa dinikahi hanyalah sodara sekandung.

Setiap dampak pastilah adanya dampak negatif karena itu sudah menjadi suatu bagian yang tak terpisahkan misalnya dampak negatif dari komunikasi pela gandong adalah munculnya kecemburuan sosial dimana adanya ketidak senangan antara masyarakat akibat dari munculnya milih kasih misalnya tidak bisa menyukai pela sendiri.

KESIMPULAN

Setelah meneliti, memahami, dan menganalisa komunikasi dalam budaya angkat pela gandong antara Desa Werinama dengan Desa Kilang maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah komunikasi pela gandong antara Desa Werinama dan Desa Kilang sampai saat ini masih terjaga dengan baik dan komunikasi yang di lakukan antara dua Negeri masi menjaga adat komunikasi atau budaya komunikasi tersebut. Tradisi angkat pela antara Desa Werinama dan Desa Kilang dapat terlihat mengandung beberapa nilai-nilai sosial antara lain nilai solidaritas, kebersamaan dan persaudaraan. Nilai-nilai itu pun menunjukkan bahwa

tradisi antara kedua negeri ini dapat memberikan sebuah arti tentang hidup persaudaraan dan saling menjaga antara sesame tanpa melihat identitas agama masing-masing melainkan atas dasar tradisi dari leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (1987). *Beberapa Pemikiran tentang Pemekaran Daerah*. Jakarta: PT. Media Sarana .
- Effendy, U. O. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Cipa aditya bakti.
- Hidayat, D. (Yogyakarta). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Graha Ilmu: 2012.
- Hildred, G. (1981). *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia (terj.* Jakarta: Yayasan .
- Lexy, J. M. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Edisi revisi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Lexy, J. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Interpersonal-Ed. I* . Jakarta: Kencana.
- Megawati. (2020). *Dampak Pemekaran Desa Bangko Pintas Terhadap Percepatan Pembangunan Infrastruktur Kabupaten Tebo*. Jambi: Fakultas Syariah UIN Sultan Thaha Saifuddin.
- Mudjiono, Y. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi*. Surabaya: UIN SA Press.
- Mulyanan, D., & Rakhmat. , J. (2006). *Komunikas Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2014). *Komunikasi Antarbudaya di Era Siber*. Jakarta : Kencana Prenadamedia group.
- Noeng, M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif: telaah Posivistik, Ransionalistik Penomonologistik, Realisim Mataphisik*. Yogyakarta: Rake Sarisin.
- Pratiwi, B. N. (2017). Analisis Gaya Komunikasi. *eJournal Ilmu Komunikasi*.

Saefullah, U. (2013). *Kapita Selekta Komunikasi-Cet. Ke 2*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sendjaja, S. (1996). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sobur, A. (2014). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudarwan, D. (2010). *Media Komunikasi Pendidikan : Pelayanan Professional Pembelajaran dan Mutu*. Bandung: Pustaka.

Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi, Dan Tradisi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Suyomukti, N. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: AR Ruzz Media.

Usman, A. (2009). *Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.